

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Disabilitas

Menurut Undang-Undang N0.8 Tahun 2016, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Adapun beberapa jenis penyandang disabilitas yaitu :

2.1.1. Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik merupakan ganggunya fungsi organ tubuh gerak. Seperti, amputasi, lumpuh, paraplegi, celebral palsy (CP), stroke, kusta, dan orang keciil.

2.1.2 Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual yaitu ganggunya fungsi otak berfikir dikarenakan adanya Tingkat kepintaran di bawah rata-rata, seperti keterlambatan dalam belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.

2.1.3. Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental merupakan ganggunya fungsi berfikir, gangguan pada emosional, dan gangguan pada tingkah laku. Seperti, Psikososial atau skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan pada kepribadian, serta disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan berinteraksi pada Masyarakat sosial, seperti autis dan hiperaktif.

2.1.4. Penyandang Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik merupakan ganggunya fungsi dari panca Indera, seperti Tuna Netra, Tuna Rungu, dan Tuna Wicara.

2.1.5. Penyandang Disabilitas Ganda atau Multi

Penyandang disabilitas ganda atau multi merupakan penyandang disabilitas mempunyai disabilitas ganda atau lebih, seperti, Runguwicara, dan Netra-Tuli. (Ndaumanu, 2020)

2.2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga dinamakan sebagai proses sosial yang terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang masing-masing terlibat di dalamnya dan saling mempengaruhi. Interaksi merupakan suatu hal yang penting yang dapat mengubah pikiran, makna, dan bahasa. Selain itu dengan interaksi seseorang dapat mudah memperoleh informasi dengan cepat. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu dengan individu lainnya harus menimbulkan komunikasi sebagai alat untuk saling kenal satu sama lain, serta menimbulkan kontak fisik dan non fisik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut soekanto yaitu: Kerjasama (cooperation), persaingan

(competition), akomodasi (accommodation), dan pertentangan atau pertikaian (conflict). Factor yang mendasari terjadinya sebuah interaksi yaitu: imitasi (suatu tindakan meniru orang lain), sugesti (tindakan seseorang untuk mempengaruhi orang lain), identifikasi (tindakan seseorang dalam mengamati, mencari, meneliti informasi dari orang lain) serta simpati&empati. (Fiteriana, 2023)

2.3. Factor-Factor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Penyandang Disabilitas

Adapun beberapa factor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada penyandang disabilitas yaitu :

1. Factor Internal

Orang-orang penyandang disabilitas yang sangat termotivasi, tertarik, dan memiliki sikap positif dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Karakteristik anak internal anak-anak berkebutuhan khusus seperti motivasi, rasa ingin tahu, dan sikap mereka berdampak pada cara mereka berinteraksi secara sosial seperti anak-anak normal pada umumnya.

2. Factor Eksternal

Factor eskternal yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial pada penyandang disabilitas yaitu, factor lingkungan sosial. Interaksi sosial penyandang disabilitas sangat di pengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan keluarga. Selain itu, hubungan sosial antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umunya sama-sama di pengaruhi oleh orang tua atau keluarga dan lingkungan sosial. Hubungan sosial penyandang disabilitas dipengaruhi oleh cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap mereka. Penyandang disabilitas mungkin merasa rendah diri karena adanya konsep sosial yang membedakan mereka “Penyandanh Disabilitas” dengan anak

“Normal”. Sehingga hal tersebut menyulitkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial.

Factor-factor tersebut saling berhubungan dan berkontribusi pada interaksi sosial bagi penyandang disabilitas. Penting kita memahami mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. (Idaini, 2021)



2.4. Pengalaman Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Untuk mengembangkan identitas, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial mereka, siswa berkebutuhan khusus harus berkomunikasi dengan teman sekelas, guru, dan anggota lingkungan sosial lainnya. Proses komunikasi memerlukan pendekatan yang adaptif dan penuh kasih sayang karena keterbatasan sensorik, kognitif, dan emosional siswa berkebutuhan khusus berdampak signifikan pada pengalaman komunikasi mereka.

(Aryani, 2021)

Siswa pendidikan khusus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dengan berbagai cara:

- Komunikasi melalui ucapan (untuk siswa yang dapat berbicara)
- Bahasa tubuh, emosi wajah, dan gerakan tangan—termasuk penggunaan bahasa isyarat seperti BISINDO—adalah contoh komunikasi nonverbal.
- Menggunakan berbagai bentuk komunikasi (aplikasi suara, papan komunikasi, dan piktogram).

Pengalaman komunikasi yang positif telah dikaitkan dengan peningkatan kemandirian, motivasi belajar, dan pengembangan interaksi sosial yang sehat dengan lingkungan mereka pada anak-anak berkebutuhan khusus. Guru memiliki peran penting dalam memberikan siswa pengalaman komunikasi yang bermakna dalam kerangka pendidikan SLB. Guru berperan sebagai penghubung yang memungkinkan siswa memahami lingkungan sosial mereka, menyesuaikan diri, dan terlibat sepenuhnya baik di kelas maupun kehidupan sehari-hari. Keterbatasan individu, dukungan sosial dari teman dan guru, dan modifikasi taktik komunikasi yang digunakan di kelas merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman komunikasi anak-anak berkebutuhan khusus.

(Anggraeni, 2023)

2.5. Pengalaman Komunikasi Guru di SLB

Di SLB (Sekolah Luar Biasa), komunikasi antara pengajar dan peserta didik merupakan proses sosial dan emosional yang memberikan pengalaman yang bermakna bagi guru selain penyampaian informasi.

(Pratiwi F. D., 2022) menyatakan bahwa guru di SLB terlibat dalam proses interaksi yang dinamis, di mana mereka mengembangkan ikatan emosional dengan anak berkebutuhan khusus selain mengajar mata pelajaran akademik.

Pengalaman komunikasi guru di SLB mencakup sejumlah elemen penting:

- **Modifikasi Rencana Komunikasi.** Guru harus menyesuaikan strategi komunikasi verbal dan nonverbal mereka dengan kebutuhan dan keterampilan siswa mereka.
- **Mengatasi Kesulitan Emosional.** Saat berbicara dengan siswa, guru sering kali kesulitan mengendalikan amarah, kesabaran, dan empati mereka.
- **Membangun Ikatan Emosional.** Interaksi guru-murid bukan hanya syarat untuk belajar, tetapi juga pengalaman pribadi yang memperkuat ikatan antar murid. Guru adalah hubungan yang terbentuk melalui komunikasi yang menumbuhkan empati, kasih sayang, dan kemanusiaan.

2.6. Makna Interaksi Sosial dalam Pengalaman Guru

Interaksi sosial antara instruktur dan anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan khusus lebih dari sekadar pertukaran pesan; interaksi sosial merupakan pengalaman yang memberikan guru makna emosional, sosial, dan pribadi. Guru dapat belajar, beradaptasi, dan tumbuh secara psikososial melalui kontak ini, yang juga berfungsi sebagai alat penting untuk membangun kemitraan pendidikan yang bermakna.

Elemen Penting dalam Penafsiran Keterlibatan Sosial dan Kemitraan yang Adil, Guru memandang diri mereka sebagai mitra belajar dan otoritas siswa dalam interaksi. Mereka memperoleh pemahaman tentang dunia siswa dari berbagai sudut pandang seperti, Proses Pembelajaran Emosional. Guru mempelajari toleransi, empati, dan kesabaran melalui interaksi sosial. Makna profesi guru diperkuat oleh proses introspektif ini. Perubahan Sosial, Guru percaya bahwa dengan berinteraksi secara sosial dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mereka dapat membantu mengubah cara masyarakat memandang disabilitas, dimulai di kelas. Kepuasan Individu, Menurut banyak pendidik melihat siswa mereka tumbuh dan berinteraksi dengan orang lain meskipun mereka memiliki keterbatasan adalah hal yang sangat menyenangkan. (Fitriani D. , 2023)

2.7. Komunikasi dalam Konteks Pendidikan Inklusif.

Dalam pendidikan inklusif, komunikasi sangat penting untuk membina ikatan sosial, mendorong pembelajaran, dan membina lingkungan yang menerima—terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Komunikasi bukan hanya tentang berbagi pengetahuan antarmanusia. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, komunikasi harus dapat beradaptasi, fleksibel, dan peka terhadap berbagai tingkat keterampilan siswa, klaim (Gunawan, 2020)m. Di dunia nyata, pendidik harus mampu berkomunikasi menggunakan berbagai teknik, seperti alat bantu komunikasi, alat bantu visual, isyarat nonverbal, dan bahasa lisan.

2.8. Strategi Komunikasi Pada Siswa SLB

Strategi komunikasi pada anak SLB sangat penting dalam membantu pertumbuhan akademis dan sosial serta untuk membangun proses pembelajaran yang efisien. Setiap siswa SLB berbeda, beberapa memiliki kebutuhan khusus yang berkaitan dengan IQ, ketereampilan motoric, pendengaran, atau penglihatan. Oleh karena itu perlunya strategi

memenuhi kebutuhan komunikasi setiap siswa. Ada beberapa startegi yang efektif untuk diterapkan pada anak disabilitas (SLB), yaitu :

2.8.1. Penggunaan komunikasi Non-Verbal

- Bahasa isyarat: Guru dan siswa dapat lebih berhasil mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan informasi dengan menggunakan bahasa isyarat yang menjadi alat komunikasi utama bagi siswa yang tuli atau memiliki masalah pendengaran.
- Gestur dan Ekspresi wajah: Kontak mata, Ekspresi Wajah, dan Gerak Tubuh sangat penting untuk memberi siswa petunjuk tentang arah dan tujuan diskusi. Bila dikombinasikan dengan kata-kata, ini dapat membantu anak-anak yang kesulitan dalam memahami apa yang sedang dikatakan.
- Penggunaan alat bantu komunikasi: Seperti, papan komunikasi, gambar, atau symbol untuk siswa yang mengalami kesulitan bahasa atau gangguan bicara. Siswa dapat menggunakan kata-kata atau gambar pada papan komunikasi untuk mengekspresikan diri.

2.8.2. Penggunaan Teknologi

- Aplikasi Komunikasi: Menggunakan aplikasi khusus, termasuk perangkat lunak text-to-speech atau aplikasi lain yang di buat untuk siswa dengan autisme, gangguan bahasa, gangguan bicara.
- Alat bantu dengar: Sistem penguatan suara yang sering dikenal sebagai system FM, dapat membantu siswa yang mengalami gangguan pendengaran.

- Media visual dan audio: Menggunakan gambar, suara, atau video untuk membantu siswa terutama pada mereka yang kesulitan membaca.

2.8.3. System Mengajar Terstruktur

- Memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur agar siswa dapat memahami apa yang diinginkan mereka. Penting untuk memberikan instruksi yang singkat, jelas, dan terstruktur. Guru dapat memberikan arahan terperinci yang diilustrasikan menggunakan gambar atau symbol.
- Pengulangan: instruksi atau materi harus di ulang karena anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan waktu tambahan untuk memahami. Pemahaman dan ingatan siswa di perkuat oleh pengulangan.
- Memberikan waktu yang cukup untuk siswa merespon. Siswa dengan kesulitan gerak atau bahasa mungkin memerlukan waktu tambahan untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

2.8.4. Pendekatan Individual

- Memahami kebutuhan siswa: Setiap siswa di sekolah berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, sehingga penting untuk mengidentifikasi sifat, kelebihan, dan kekurangan mereka.
- Membangun komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi aktif siswa dikenal sebagai komunikasi dua arah. Pertanyaan terbuka atau membiarkan siswa mengekspresikan diri mereka secara lisan dan nonverbal.

- Sosialisasi: Meningkatkan hubungan sosial di antara murid melalui aktivitas kelompok. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka.

2.8.5. Penerapan Teknik Komunikasi

- Bahasa yang jelas dan sederhana: Pastikan menggunakan bahasa yang cukup jelas dan sederhana agar dapat mudah di pahami oleh siswa.
- Memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa saat mereka berhasil berkomunikasi dengan cara yang tepat dikenal sebagai penguatan positif. Siswa akan lebih percaya diri dan mereka akan terinspirasi untuk terus mengambil bagian dalam proses komunikasi.
- Kesabaran dan Empati: Komunikasi yang efektif membutuhkan kesabaran dan empati yang tinggi terhadap siswa. Siswa berkebutuhan khusus mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk berkomunikasi atau memahami sebuah intruksi.

2.8.6. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

- Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan nyaman bagi setiap siswa atau menciptakan lingkungan inklusif. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan yang aman, memperhatikan kebutuhan khusus, dan membina hubungan positif antara guru dan siswa.
- Memberikan anak rasa percaya diri untuk menyuarakan isi pikiran, mengajukan pertanyaan, dan berbicara. Ciptakan lingkungan yang terbuka dan ramah di kelas untuk mendorong anak berbicara dengan jelas.

Untuk menjamin bahwa siswa dapat memahami materi, berinteraksi, dan tumbuh secara sosial, Teknik komunikasi sangat penting pada siswa SLB. Setiap anak membutuhkan strategi yang berbeda yang mencakup metode pengajaran yang terstruktur, teknologi, bantuan komunikasi, dan bahasa isyarat. Mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam SLB membutuhkan komunikasi yang terbuka, sabar dan simpatik. (Novita Sariyani, 2020)

2.9. Metode Pembelajaran SLB

Strategi pengajaran yang digunakan di SLB dibuat untuk memenuhi kebutuhan khusus. Strategi pengajaran di SLB harus adaptif, disesuaikan dengan keterampilan, sifat, dan kebutuhan siswa. Adapun beberapa metode yang digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB):

- Metode individualism

Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan setiap siswa. Setiap siswa menerima perhatian khusus berdasarkan keterampilan dan tantangan mereka.

- Metode Multisensori

Mengajar dan belajar melalui penggunaan berbagai indra, termasuk sentuhan, pendengaran, dan penglihatan. Siswa dengan masalah pendengaran atau penglihatan sangat diuntungkan dari pendekatan ini.

- Metode kolaboratif

Siswa didorong untuk belajar dalam kelompok kecil menggunakan metode ini, yang dapat membantu mereka menjadi lebih mahir dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

- Metode berbasis Visual

Siswa dapat lebih memahami konten pembelajaran dengan menggunakan alat bantu visual seperti diagram, film, dan foto. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang kesulitan dalam memproses informasi secara verbal.

- Metode Game-Based Learning

Tujuan pembelajaran berbasis permainan yaitu untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan mengurangi stres bagi siswa, khususnya mereka yang memiliki kesulitan emosional atau perilaku.

- Metode inklusif

Dengan modifikasi dan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama teman-temannya di satu kelas dengan pendekatan inklusif.

(Agung Rustandar, 2023)



2.10. Basis Teori

Teori Fenomenologi

Metode untuk menguraikan signifikansi persepsi subjektif seseorang terhadap suatu fenomena dalam kehidupan mereka adalah teori fenomenologi. Meskipun teori ini berakar pada gagasan Edmund Husserl, Clark Moustakas mengembangkannya secara metodologis untuk digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Tujuan fenomenologi, menurut Moustakas (1994), adalah untuk menyelidiki substansi suatu pengalaman sebagaimana yang dipersepsikan dan dipahami oleh orang yang mengalaminya secara langsung, terlepas dari interpretasi luar. Oleh karena itu, untuk menangkap makna sebenarnya dari pengalaman informan, peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus menanggukkan semua prasangka dan asumsi pribadi (proses yang dikenal sebagai epoche).

Moustakas menyusun tahapan sistematis dalam penelitian fenomenologi, yang diawali dengan proses epoche, kemudian horizontalisasi (mengidentifikasi semua pernyataan penting dari informan), dilanjutkan dengan pengelompokan makna ke dalam tema (clustering of meaning), dan diakhiri dengan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi). Dari proses ini, peneliti merumuskan hakikat atau makna mendalam dari pengalaman yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya dipandang sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang yang memiliki pengalaman langsung dengan proses penyesuaian emosional, kesulitan interaksi, dan makna mendalam dari ikatan sosial yang mereka bentuk dengan siswa. Peneliti dapat merekam narasi dan refleksi instruktur secara lebih menyeluruh, tulus, dan bermakna dengan menggunakan teknik fenomenologis. (Greening, 2019)

2.11. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antara lain:

1. Skripsi oleh Fitriani (2023) dengan berjudul “Pengalaman Komunikasi Guru dalam Mengajar Anak Penderita Down Syndrom di SLB YPPLB Padang” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru menangani siswa penyandang Down Syndrom di kelas. Guru harus sangat sabar dan mampu membaca kondisi psikologis siswa. Metode emosional seperti, sentuhan dan ekspresi wajah juga di gunakan dalam komunikasi, selain kata-kata yang di ucapkan. Guru juga harus cukup adaptif untuk mengubah rencana pelajaran mereka sebagai tanggapan terhadap umpan balik siswa. Relevansi dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kontak sosial yang intim dan personal memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman komunikasi guru. Menurut penelitian ini guru di SLB juga memiliki banyak pengalaman emosional dalam menjalin ikatan dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. (Fitriani D. , Pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak penderita Down Syndrome di SLB YPPLB Padang, 2023)
2. Skripsi oleh Yulianti (2021) dengan berjudul “Pengalaman Komunikasi Guru dengan Anak Tuna Wicara Menggunakan SIBI dan BISINDO di SLBN 2 Pematang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penelitian ini menyelidiki bagaimana guru SLB menggunakan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) untuk memfasilitasi komunikasi dengan anak-anak yang memiliki gangguan bicara. Menurut temuan tersebut, Guru yang menggunakan BISINDO merasa lebih

terikat secara emosional karena bahasanya lebih ekspresif dan alami. Guru juga memiliki berbagai emosi yang rumit, dari kebingungan hingga setelah mereka dapat membantu siswa dalam memahami. Relevansinya yaitu pentingnya pengalaman individu guru dalam proses komunikasi yang tidak hanya teknis tetapi juga emosional dan penuh dengan kesulitan yang ditekankan oleh peneliti. Hal ini sangat relevan dengan konteks penelitian, yang meneliti bagaimana guru di SLB YPAC telah mengembangkan komunikasi yang sukses. (Yulianti, 2021)

3. Skripsi oleh Pratiwi (2022) dengan berjudul “Makna Interaksi Sosial Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Swasta Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini meneliti bagaimana Guru SLB memahami pengalaman mereka berinteraksi secara sosial dengan murid berkebutuhan khusus. Selain memfasilitasi pembelajaran, guru juga merupakan sistem pendukung emosional yang memberikan rasa aman. Meskipun keterlibatan ini tidak selalu berjalan mulus, Guru secara bertahap mengembangkan rasa psikologis. Kemampuan guru untuk memahami kebutuhan dan ekspresi siswa dengan empati, kesabaran, dan kegigihan sering kali menentukan seberapa baik keterlibatan tersebut terus berjalan. Guru percaya bahwa komunikasi yang teratur menumbuhkan hubungan emosional dengan siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang santai dan menarik. Pertukaran ini berubah menjadi pertemuan yang bermakna yang menciptakan pola komunikasi yang lebih penuh perhatian dan menghormati kedua belah pihak. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian dengan penelitian saat ini, Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yang

menyoroti pentingnya keahlian guru dalam membina hubungan yang produktif dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. (Pratiwi F. D., 2022)

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat di ketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari segi topik, subjek, dan objek. Dengan demikian, meskipun judul dan metode penelitiannya mungkin sama, belum tentu diperoleh dengan dengan hasil yang sama.

